

# PEMIKIRAN DAN PEMBAHARUAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID DI INDONESIA

**Rifki Ahda Sumantri**

*Dosen Agama Islam Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto  
rifki.sumantri@unsoed.ac.id*

## **Abstrak**

Tulisan ini akan menjelaskan tentang simpul pemikiran Cak Nur yaitu monoteisme radikal dan kemordernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Cak Nur adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya.

Cak Nur menawarkan sebuah pandangan yaitu memelihara nilai lama yang baik, menggali nilai baru yang lebih baik. Akan tetapi dia mengatakan bahwa kita harus waspada. Kita tidak bisa mengharapkan seseorang yang tidak mengimani agama kita mampu menampilkan Islam tanpa bias. Jangankan yang tidak beriman, orang yang beriman saja masih bisa salah, buktinya Abduh mengkritik berbagai kitab tafsir lama.

Sejak tahun 70-an sampai sekarang, Cak Nur sudah melakukan usaha-usaha yang menggoncangkan tradisi yang otoritarian, dengan cara mengemukakan pikiran-pikiran yang oleh orang lain dipandang aneh, *nyleneh*, edan dan sebagainya. Seperti isu sekularisasi, yang berusaha mendevaluasi kesakralan yang lain selain Allah, penerjemahan Allah dengan Tuhan yang berusaha mempribumikan konsep Allah dalam konteks keindonesiaan, dan sekarang pengertian Islam yang dia aplikasikan secara lebih luas sehingga meliputi "*Abrahamic millat*" yang hanif itu. Usaha-usaha reinterpretasi terhadap hal-hal yang sudah baku tersebut harus dipandang sebagai pembatasan tradisi yang diharapkan dapat meratakan jalan bagi usaha pembaruannya.

**Kata Kunci:** *Sekulerisme, monoteisme, inklusivisme*

## A. PENDAHULUAN

Perspektif gerakan modernis Islam menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebelum tahun 70-an adalah mewakili pandangan neo-revivalis, atau biasa juga disebut dengan neo-fundamentalisme, dengan tokoh-tokohnya seperti Abul 'Ala Maulana Maududi, Khursyid Ahmad (Pakistan), dan di Indonesia M. Natsir. Tetapi, setelah masuk tahun 70-an, pemikiran Cak Nur berubah atau ia melihat Islam dan umatnya dari perspektif lain. Tidak berarti pandangan-pandangan terdahulunya terhapus, melainkan pandangan-pandangan itu tetap dianggap sebagai sebuah pemikiran yang dinamis bagi umat dan generasi muda Islam. Di tahun 70-an, Cak Nur menganut pemikiran neo-modernis. Pemikir Islam terkemuka yang mewakili kelompok neo-modernis adalah Fazlur Rahman (almarhum), ketika sebelum berangkat ke Chicago, Cak Nur mengenal Rahman hanya melalui buku-bukunya, setelah ia mengikuti program doctoral di sana, ia berhadapan langsung dengan Rahman sebagai profesornya. Peran Rahman, sudah barang tentu ikut mempengaruhi pandangan-pandangan Cak Nur<sup>1</sup>.

Simpul pemikiran Cak Nur adalah monoteisme radikal dan kemordernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Cak Nur adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapatnya Cak Nur bahwa, Islam tidak identik dengan ideologi. Sedangkan gagasan kemordernan terartikulasikan dengan jargon "modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi"<sup>2</sup>. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai biografi Nurcholish Madjid (Cak Nur), pemikiran beliau tentang modernisme, analisis pemakalah dan hal lain yang kemudian menjadi sub pembahasan. Semoga makalah ini dapat memberikan sumbangsi terhadap dinamisasi pemikiran Islam.

## B. BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

Nurcholish Madjid (Cak Nur) lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939. Ayah Cak Nur adalah H. Abdul Madjid, memiliki

---

<sup>1</sup> Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi, & Musdah Mulia Tetap Berjilbab "Catatan Pinggir Sekitar Pemikiran Islam di Indonesia"*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005), hlm viii-ix.

<sup>2</sup> Sukandi, *Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm ix.

hubungan yang baik dan akrab dengan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Ketika Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibentuk dan jabatan ketua umumnya dipercayakan kepada KH. Hasyim Asy'ari, Abdul Madjid menyertai Masyumi. Bersama keluarganya, Cak Nur menjalani dan menikmati masa kanak-kanaknya di Jombang. Masa muda Cak Nur banyak dihabiskan di tempat dia menuntut ilmu. Dia menikahi Omi Komariah dan dikaruniai dua orang anak: Nadila dan Ahmad Mikail. Tinggal di Jakarta, keluarga ini hidup berbahagia, rukun dan harmonis menjalani kehidupan rumah tangganya<sup>3</sup>.

Dalam atmosfir pendidikan dan lingkungan intelektual yang kondusif, Cak Nur bersama teman sebayanya Gus Dur tumbuh dan berkembang dan kemudian muncul ke pentas nasional sebagai sosok intelektual yang berbobot dan bervisi akademis yang luas. Bibit, bibit, dan bobot intelektualitas Cak Nur tumbuh dan berkembang dengan baik dalam suasana yang saling mendukung yaitu kehidupan sosial yang agamis dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Cak Nur menyelesaikan pendidikannya di Pondok Darul Ulum (Rejoso, Jombang, 1955) dan Darussalam Pondok Modern Gontor (Ponorogo, 1960). Di pondok inilah, dia mulai membangun fondasi dan basis intelektualnya sehingga dia menguasai bahasa Arab dan Inggris. Kemudian Cak Nur melanjutkan studinya ke Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dahulu bernama IAIN Syarif Hidayatullah), tamat tahun 1965 (B.A) dan 1968 (doktorandus). Program doktornya dia selesaikan pada tahun 1984 di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Dia menulis disertasi berjudul: *Ibn Taimiyyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam* di bawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman, guru besar Pemikiran Islam di universitas Chicago. Cak Nur, sebagai mahasiswa, tidak hanya serius menekuni studinya di fakultas, akan tetapi ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dan diskusi di luar kampus dan berkecimpung pula dalam berbagai kancah aktivitas ekstra kurikuler<sup>4</sup>.

Cak Nur pernah menjadi ketua umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode (1967-1969 dan 1969-1971). Antara tahun 1967-1969, dia menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam se-Asia Tenggara (Permiat). Salah satu wakilnya adalah Anwar Ibrahim (yang kemudian pernah menjabat sebagai Deputy Perdana Menteri Malaysia). Cak

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Pesantren Newsea Press, 2008), hlm 9-10.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 11-12.

Nur pernah bekerja sebagai peneliti di Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (Leknas LIPI, 1978-1984), peneliti senior LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1984-2005), menjadi anggota MPR selama dua periode (10 tahun) di masa pemerintahan Orde Baru (1987-1992 dan 1992-1997). Dia juga tercatat pula sebagai pakar dan anggota Dewan Riset Nasional dan dikenal sebagai penggagas pendirian Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP). Karena jasa-jasanya kepada negara dan bangsa, dia pada tahun 1998 dianugerahi Bintang Mahaputra oleh pemerintah RI. Cak Nur juga aktif sebagai anggota Komnas HAM (1993-2005). Dia adalah penyeru ulung kerukunan antar umat beragama, baik dalam ide maupun dalam praktik. Pluralisme, inklusivisme, harmoni dan toleransi antar umat beragama sudah menjadi bentangan benang merah visi humanitasnya dan menjadi bagian penting yang mencuat dalam tema-tema besar pemikiran Cak Nur, disamping tema neo-modernisme Islam<sup>5</sup>.

Cak Nur adalah sosok intelektual yang dikenal luas, terutama di kalangan sarjana dan ilmuwan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada tahun 1991, Cak Nur menjadi dosen tamu di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, Kanada. Pengalaman akademis ini semakin mengukuhkan dirinya sebagai akademikus yang bertaraf internasional. Sebagai profesor tamu di Universitas McGill, dia menempatkan diri sejajar dengan profesor yang telah mempunyai nama dan reputasi internasional. Di McGill dia memberikan kuliah tentang pemikiran Ibnu Taimiyyah dan langsung mengacu kepada buku-buku karya Ibnu Taimiyyah dalam bahasa Arab klasik yang pelik. Sepanjang karir intelektualnya yang panjang, tak kurang dari 24 seminar/konferensi internasional yang telah Cak Nur hadiri, baik sebagai peserta maupun sebagai penyaji makalah dalam bahasa Inggris, mencakup kawasan Amerika Serikat, Eropa, Asia dan Afrika. Cak Nur kemudian dikukuhkan sebagai guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1998, dan pada tahun 1999 dia dikukuhkan sebagai ahli peneliti utama (APU) LIPI. Dengan demikian, predikat akademisi dan peneliti melekat pada sosok dirinya<sup>6</sup>.

Keterlibatan dan dedikasi Cak Nur yang besar terhadap pengembangan dunia keilmuan, kependidikan dan pembaharuan pemikiran dalam Islam telah dia tunjukkan secara konkret dengan mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina pada tahun 1986. Dengan mendirikan yayasan tersebut, Cak Nur sudah pasti

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 12-13.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 13-14.

memiliki tujuan dan misi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam upayanya dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas kehidupan intelektual Muslim dan untuk lebih mempercepat pbumian gagasan-gagasan pembaharuannya yang lebih strategis dan komprehensif. Tujuan utama Cak Nur adalah untuk menghadirkan sosok Islam sebagai bingkai bangunan spiritualitas ideal universal dalam rangka mempertemukan pilar-pilar dimensi transendental agama-agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat plural. Bagi Cak Nur, Paramadina merupakan media untuk membangun suatu tatanan “masyarakat madani” yang mengacu ke masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Di Paramadina, orang-orang (Islam) kelas menengah kota berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan kekinian. Cak Nur ingin menghadirkan Islam yang bersifat spiritual dan menghidirkannya sebagai spiritualitas universal untuk mempertemukan dimensi transendental agama-agama di tengah masyarakat plural<sup>7</sup>.

Karya-karya ilmiah Cak Nur, yang menggambarkan perjalanan gerak kebangkitan dan riak perkembangan intelektualnya, yang selama ini dipublikasikan terpisah-pisah dalam berbagai media cetak dan buku-buku, telah dihimpun secara lengkap dan utuh dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Dimata pengamat perkembangan pemikiran Islam, Cak Nur ditempatkan di barisan terdepan sebagai pemikir “neo-modernisme Islam” . Penguasaan Cak Nur yang luas, baik tentang pemikiran Islam klasik maupun tentang pemikiran Islam modern. Dia juga sebagai peletak dasar neo-sufisme yang menekankan pentingnya aktualisasi etika Islam bagi manusia Muslim dalam menggumuli kompleksitas tantangan modernitas. Dalam kerangka pemikiran Cak Nur, neo-modernisme adalah perkembangan modernisme Islam yang memadukan keserjanaan Islam klasik dengan metode-metode analisis modern (Barat). Cak Nur ingin menggali *welstanchauung* Alqur’an dan mengambil dari kitab suci ini sari pati dan prinsip-prinsip etikanya, kemudian dia berupaya melakukan interpretasi untuk dipakai sebagai landasan masyarakat madani. Tujuannya adalah mendorong agar umat Islam tidak canggung terhadap dunia modern. Di mata Cak Nur, salah satu masalah besar umat Islam adalah mereka merasa minder dan gamang terhadap modernitas dan takut menerima kemajuan Barat<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 14-15.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 17-18.

Gelar-gelar keilmuan dan sebutan-sebutan kehormatan yang masyarakat berikan kepada Cak Nur: Pemikir, Tokoh Muslim, Mujahid, Sang Begawan dan Guru Bangsa. Cak Nur meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB di Jakarta karena penyakit sirosis. Karena dinilai berjasa kepada bangsa dan negara, jenazah Cak Nur dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Sapaan Cak Nur sudah melekat pada diri Nurcholish, walaupun rekan, teman, sahabat, dan kenalan yang memanggilnya lebih tua daripada Cak Nur itu sendiri<sup>9</sup>.

### C. PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PEMBAHARUAN ISLAM

Dilihat dari sudut pandang agama, Indonesia adalah bangsa Muslim terbesar di dunia. Tetapi secara religio-politis dan ideologis, Indonesia bukanlah “Negara Islam”. Indonesia adalah negara yang didasarkan kepada ideologi resmi yang disebut dengan pancasila. Meskipun merupakan salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia adalah bangsa yang paling sedikit mengalami Arabisasi dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya. Itulah sebabnya, dua ciri paling utama kesenian Islam yaitu arabesk dan kaligrafi, hampir sepenuhnya tidak dikenal dalam arsitektur Islam kecuali baru-baru ini saja. Indonesia merupakan satu diantara sedikit negara dimana Islam tidak menggantikan agama-agama yang ada sebelumnya terutama dengan menggunakan kekuatan militer. Itu disebabkan karena proses Islamisasi di Indonesia berlangsung dengan cara yang sering disebut dengan *penetration pasifique* (penetrasi secara damai). Perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia sebagian besarnya merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural Nusantara<sup>10</sup>.

Islam di Indonesia, dari pra-kemerdekaan hingga Orde Baru, golongan santri selalu berada dalam posisi paling depan sebagai pelopor. Di satu sisi lain, hal ini terjadi secara kultural karena golongan santri dianggap memiliki komitmen besar terhadap Islam, sehingga ada semacam orientasi khusus dari hidupnya yang tidak bisa dipisahkan dari Islam. Pergulatan hidup mereka sejak lahir hingga dewasa tidak lepas dari lingkungan dan genre tradisi Islam. Bagi mereka, di samping sebagai sistem kepercayaan, Islam merupakan pandangan

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 19-20.

<sup>10</sup> Ihsan Ali Fauzi, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 94.

dunia (*world view*) yang member referensi kepada arah transformasi social sebagaimana dicita-citakan Al-Qur'an dan apa yang dicontohkan Nabi. Komitmen golongan santri terhadap Islam itu muncul setelah melewati proses penyadaran intelektual dan kultural yang sangat panjang, baik lewat jalur pendidikan formal, non formal, otodidak, maupun akibat pengaruh kekuatan-kekuatan eksternal: kolonialisme dan gerakan-gerakan Islam di negara-negara lain, misalnya. Dengan modal itu, mereka berusaha kembali menelaah doktrin-doktrin Islam dan sejarah sosial umat secara kritis, dan berusaha merefleksikan dengan problem dengan dalam latar belakang historis (*historical setting*) dan latar kontemporer (*contemporary setting*) gerakan pembaharuan Islam di Indonesia<sup>11</sup>.

Di sisi lain, golongan santri semakin menguat ketika Islam mengalami proses "ideologisasi", yaitu perumusan kembali arti Islam dalam menghadapi situasi sosial politik tertentu, pada zaman tertentu pula. Pada masa Orde Lama, bahkan sebelumnya, proses melahirkan Islam sebagai kekuatan sosial politik yang hampir identik dengan ormas atau partai politik tertentu. Definisi tentang umat Islam saat itu selalu dikonotasikan dengan gerakan Islam, baik yang berbentuk ormas maupun partai, sebuah pemaknaan yang cenderung menyempit. Akibatnya, semua analisis tentang gerakan modern Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sepak terjang golongan santri dalam keterlibatannya dengan ormas atau partai politik tertentu yang secara formal berlabelkan Islam. Derasnya intelektualisme baru yang dipelopori golongan santri tadi mengakibatkan pola kepemimpinan mereka bergeser secara mendasar: dari corak kepemimpinan ideologi ke kepemimpinan intelektual. Mereka mengubah wacana-wacana keagamaan yang lebih dekat dengan persoalan sosial, budaya dan ekonomi. Selain itu tumbuh pula kecenderungan sikap inklusif dan realistis, yang akhirnya membawa dampak pada munculnya semangat intelektual yang dinamis. Hubungan-hubungan baru yang menggejala dan berkembang, baik antar sesama mereka maupun dengan penguasa adalah sistem budaya yang lebih bersifat rasional dan profan<sup>12</sup>.

Dengan cara yang demikian, mereka telah sampai pada perspektif Islam yang konkret. Artinya, alur pemikiran yang berkembang telah menyentuh pelbagai dimensi kehidupan dengan menggunakan pendekatan empiris. Persoalan sosial politik yang sedang dihadapi bangsa tentu saja menjadi

---

<sup>11</sup> M. Deden Ridwan, *Gagasan Nurcholish Madjid: Neo-Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002), hlm 2-3.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 4-5.

agenda utama perhatian mereka. Karena dihadapkan pada masalah-masalah empiris itulah mereka mencoba untuk menengok Islam sebagai salah satu perspektif. Islam bagaimanapun merupakan variabel penting dalam membaca masalah-masalah itu. Sehingga, dalam konteks ini, Islam tidak lagi disibukkan dengan persoalan ibadah, tetapi lebih dihadapkan pada tantangan bagaimana memberikan makna yang lebih luas dan dinikmati secara maknawi bukan hanya oleh kalangan Islam sendiri, tetapi Islam diangkat sebagai sumber etika dan kebaikan universal. Itulah sebabnya, baik golongan “santri lama” maupun “santri baru” tetap percaya bahwa Islam akan terus memainkan peranan penting dalam proses sosial politik di Indonesia, kendati peranan itu ditunjukkan dalam dimensi-dimensi yang berbeda. Bagi golongan santri lama, peranan itu jelas ditunjukkan dengan dimensi-dimensi sosial politik dengan wujud riilnya “partai politik Islam”. Sedangkan bagi golongan santri baru, peranan itu diwujudkan dalam dimensi-dimensi kultural dan moral, meskipun sama sekali tidak bisa dikatakan “a-politik”<sup>13</sup>.

Organisasi dan institusi yang dianggap berjasa menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam pada masa Orde Baru selalu dialamatkan kepada organisasi dan institusi yang berhaluan Islam semata, seperti: HMI, Pelajar Islam Indonesia (PII), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sebuah institusi formal yang didirikan negara. Organisasi dan institusi tersebut lebih berfungsi sebagai wahana alternatif dari “partai politik Islam” di mana institusi yang terakhir ini dilarang berdiri selama rezim Orde Baru bercokol. Oleh karena itu, dalam upaya memahami wacana pembaharuan pemikiran Islam Orde Baru, para peneliti hampir dipastikan mengabaikan peranan golongan “non-santri”, “non-aktivis ormas Islam”, dan institusi lain yang tidak berhaluan Islam. Padahal substansi gerakan kebudayaan atau “tawaran kultural” tadi justru mencairkan “labelisasi Islam” yang tetap merekat pada ketiga variabel (figur, ormas dan institusi) tersebut. Dengan demikian, wacana pembaharuan pemikiran Islam Orde Baru hanya menjadi tanggung jawab intelektual golongan santri dan ormas serta institusi yang berhaluan Islam saja. Mereka yang secara budaya tidak memiliki kualifikasi sebagai golongan santri atau ormas serta institusi secara formal tidak berhaluan Islam kerap diabaikan sebagai faktor penting atau pendukung wacana pembaharuan pemikiran Islam, sehingga sama sekali tidak pernah diperhitungkan bagaimana suara dan posisinya di dalam peta diskursus pembaharuan itu. Akibatnya, wacana pembaharuan pemikiran

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 8-9.

Islam Orde Baru hanya dipahami sebagai wacana khas politik-budaya golongan santri<sup>14</sup>.

Cak Nur berkeyakinan bahwa jika umat Islam, khususnya mereka yang menganut atau diilhami oleh pikiran-pikiran Ibn Taimiyyah, mewarisi dan mengembangkan tradisi intelektualnya itu, dapat digarap dan akan diketemukan jalan keluar dari berbagai kemacetan berpikir zaman sekarang ini. Jalan keluar itu, dari berbagai segi, akan memiliki tingkat keotentikan yang tinggi, yang bakal membawa umat Islam memasuki abad modern dan berpartisipasi di dalamnya secara mantap tanpa banyak halangan doktrinal. Sebab modernisme yang dihasilkannya merupakan suatu *genius* agama Islam sendiri, yang pendekatannya bersifat menyeluruh dan prinsipal, tanpa harus memberi konsesi parsial dan *ad hoc* kepada desakan-desakan luar. Inilah segi yang mendorong Cak Nur menjadikan Ibn Taimiyyah sebagai sasaran kajiannya. Jadi meskipun Tesis Cak Nur berada dalam kawasan pemikiran murni (dengan *gondo* klasisisme), tapi ia memiliki implikasi untuk bidang pemikiran politik. Cak Nur berusaha memanfaatkan studi ini untuk seberapa dapat ambil bagian dalam usaha umat menemukan suatu bentuk penyelesaian bagi berbagai persoalan dasar mereka di zaman mutakhir ini<sup>15</sup>.

Cak Nur menawarkan sebuah pandangan yaitu memelihara nilai lama yang baik, menggali nilai baru yang lebih baik. Akan tetapi dia mengatakan bahwa kita harus waspada. Kita tidak bisa mengharapkan seseorang yang tidak mengimani agama kita mampu menampilkan Islam tanpa bias. Jangankan yang tidak beriman, orang yang beriman saja masih bisa salah, buktinya Abduh mengkritik berbagai kitab tafsir lama. Oleh karena itu, menurut Cak Nur *al-muhafadhatu al-qadimi al-shalih wa akhdu tajdidu al-aslah* menjadi problem di era sekarang. Kemudian Cak Nur sepakat dengan apa yang dikatakan H.R. Gibb, yang mengatakan bahwa kalau kaum modernis Islam seperti sekarang ini, yaitu tidak dilakukan *al-muhafadhatu al-qadimi al-shalih*, mereka akan mengalami pemiskinan intelektual, dan mereka akan macet pada suatu saat. Karena apa? Karena masa lampau tidak menyambung ke depan, karena tercegat oleh Barat, dan tidak akan bisa mengalahkan orang Barat jika tidak ada pembaharuan<sup>16</sup>.

Menurut Cak Nur, keluhan dan kritik tentang pendidikan/pengajaran agama di sekolah-sekolah dari semua jenjang, negeri maupun swasta, "umum" maupun "agama" (madrasah) telah menjadi kesadaran dalam masyarakat

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 11-12.

<sup>15</sup> Agus Edi Santoso, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid – Mohamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm 13-14.

<sup>16</sup> Achmad Sanusi, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 104-105.

luas. Sudah tentu sebabnya banyak sekali. Salah satunya adalah kurangnya tenaga pengajar yang memadai. Sejak Menteri Agama Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan Bahder Djohan dalam kabinet Natsir (1955) menetapkan diberikannya pelajaran umum di madrasah-madrasah dan pelajaran agama di sekolah-sekolah, kekurangan tenaga pengajar itu disampaikan sampai hari ini. Untuk memenuhinya dibuat program mendesak Pendidikan Guru Agama (PGA). Tetapi dengan membludaknya tuntutan untuk adanya pendidikan agama segera setelah lahir Orde Baru, jumlah lulusan PGA itu sangat jauh dari mencukupi, kemudian diusahakan menutup kekurangan dengan mengadakan “ujian guru agama” dengan segala segi positif dan negatifnya<sup>17</sup>.

Ternyata setelah lewat tiga dasawarsa keluhan tentang pendidikan agama itu masih santer terdengar. Tidak lagi berkenaan dengan langkanya tenaga sebagai masalah utama (meskipun jelas belum juga sepenuhnya teratasi), keluhan itu semakin mengarah pada mutu pendidikan agama itu sendiri dan isinya. Semakin banyak penilaian bahwa mutu dan isi itu tidak memadai. Ini dapat dilihat secara positif sebagai tanda peningkatan tuntutan, karena peningkatan kemajuan masyarakat, tetapi juga dapat dipandang secara negatif sebagai tanda ketidakmampuan kita melakukan perbaikan mutu dan isi tersebut. Mengenai mutu, menurut Cak Nur rendahnya tingkat kemampuan tenaga pengajar dan tidak mengenyanya metodologi pengejarannya merupakan masalah pokok. Dengan sendirinya termasuk tingkat penguasaannya pada bahan atau isi pengajaran itu. Dan isi itu, menyangkut tema-tema yang dipilih sebagai bahan pengajaran dan tujuannya. Tema-tema itu dalam pandangan banyak orang dianggap tidak lagi memadai, dan tidak relevan. Penyelenggaraan pendidikan agama harus dibedakan antara program dengan tujuan. *Pertama*, pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama (ulama) dalam semua tingkat (desa, lokal, sampai nasional). Pendidikan ini mendorong munculnya para “produsen” (melalui kepemimpinan keagamaan). Pendidikan agama jenis ini adalah suatu bentuk spesialisasi dan profesionalisme, memenuhi ajaran Al-Qur’an bahwa tidak sepatutnya semua pemeluk ikut serta dalam kegiatan hidup “umum”, melainkan hendaknya dalam setiap golongan masyarakat ada suatu kelompok yang mendalami pemahaman agama (*tafaqquh fi al-din*)<sup>18</sup>.

*Kedua*, pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk. Berkenaan dengan hal itu, pertanyaan paling penting yang harus dijawab

<sup>17</sup> Fuaduddin & Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm 39.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 40.

adalah, apa yang membuat seseorang menjadi pemeluk yang baik, sehingga mampu mewujudkan tuntutan ajaran agamanya dalam hidup nyata di dunia dan memberinya kebahagiaan di dunia itu sendiri dan di akherat kelak? Dalam bahasa logo-sentrik yang lebih absah, apa yang membuat orang itu beriman dan beramal shaleh? Karena pertanyaan serupa itu biasa diajukan orang sehari-hari, ada bahaya kita menghadapinya sebagai pernyataan jamak/lumrah dengan perasaan seolah-olah kita semua tahu jawabannya secara *taken for granted*. Padahal dalam telaah lebih mendalam dan meluas sebetulnya pertanyaan itu amat asasi, dan persoalan bagaimana menjawabnya pun amat asasi, sehingga salah dan benar dengan sendirinya juga asasi<sup>19</sup>.

#### **D. SEKULARISASI DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

Setelah makalah “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam” tersebar luas, muncul reaksi dimana-mana. Perorangan kelompok, diskusi dan pengajian melancarkan kritik, melalui tulisan, pidato, dan di mimbar-mimbar khotbah. Dari kalangan alumni dan anggota HMI sendiri, juga menyampaikan tanggapan dan sanggahan. Redaksi *Panji Masyarakat*, yang ikut menyiarkan makalah itu menerima berpuluh-puluh tulisan yang berisi koreksi dan sanggahan terhadap tesis dan pernyataan Cak Nur. Beberapa penjelasan tambahan Cak Nur tentang pengertian sekularisasi sebagai tidak identik dengan paham sekularisme, yang antara lain disiarkan melalui buletin “Arena”, yang sengaja diterbitkan untuk mensosialisasikan ide-ide pembaharuan itu di bawah kendali sidang redaksi Utomo Dananjaya, Usep Fathuddin, dan Cak Nur sendiri, tidak banyak menolong untuk meredakan reaksi masyarakat. Ceramah Cak Nur di forum terbuka di Taman Ismail Marzuki, Jakarta 1972, dengan topik: Penyegaran Kembali Pemahaman Keagamaan di Kalangan Umat Islam. Di satu pihak semakin mempopulerkan ide-ide pembaharuan (ceramah itu diliput secara luas oleh mass media). Tetapi di sisi lain, isi ceramah itu semakin luas memancing reaksi dari pemikir dan kalangan umat Islam yang menolak pemikiran Cak Nur<sup>20</sup>.

Beberapa tulisan kelompok pendukung Cak Nur yang disiarkan Arena seperti tulisan Ir. Wassil yang berpendapat bahwa rukun iman itu bukan enam tapi hanya lima, menambah meluas munculnya reaksi dari tokoh-tokoh Islam.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 41.

<sup>20</sup> Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi, & Musdah Mulia Tetap Berjilbab “Catatan Pinggir Sekitar Pemikiran Islam di Indonesia”*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005), hlm 28-29.

Pernyataan Cak Nur yang banyak memancing reaksi pula adalah pernyataannya bahwa sikap apologi umat Islam yang kadang-kadang dirasakan sangat vulgar atau kasar, dinilai akan mendangkalkan pengertian agama itu sendiri. Ada lagi mengenai pernyataan Cak Nur, bahwa gagasan “Negara Islam” yang pernah diperjuangkan oleh Masyumi dalam forum Konstituante 1959, adalah sebuah apologi. Pertama, apologi kepada ideologi-ideologi Barat (modern), kedua cita-cita legalisme yang membawa sebagian kaum muslimin kepikiran apologistis “Negara Islam”. Menurut Cak Nur, konsep atau gagasan “Negara Islam” adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara negara dan agama. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif. Sedangkan agama aspek kehidupan lain yang dimensinya adalah spiritual dan pribadi. *Panji Masyarakat* ikut meliput ceramah di TIM dan mengajukan pertanyaan: kalau dulu 1968 Nurcholish mengatakan bahwa Islam adalah “*total way of life*” dan pandangan yang memisahkan agama dengan dimensi kehidupan adalah pandangan kaum sekuler atau penerapan paham sekularisme. Kenapa sekarang Anda membantah pandangan Anda sendiri? Dan memvonis usaha-usaha partai Islam seperti Masyumi yang memperjuangkan “Negara Islam” sebagai tindakan distorsi?<sup>21</sup>.

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA mengoreksi kerancuan berpikir Cak Nur tentang sekularisasi, koreksi beliau tentang sekularisasi Cak Nur adalah sebagai berikut:

“Sekularisasi merupakan proses pengaplikasian dan praktik-praktik penerapan sekularisme. Atau, proses dan praktik-praktik penerapan sekularisme dalam kehidupan masyarakat disebut sekularisasi. Tingkat intensitas sekularisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat akan mempengaruhi tingkat intensitas perkembangan sekularisme. Semakin intensif proses penerapan dan pelaksanaan sekularisasi dalam masyarakat, semakin intensif pula perkembangan sekularisme dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, jika pelaksanaan sekularisasi kurang intensif dalam kehidupan masyarakat, maka perkembangan sekularisme kurang intensif pula. Tetapi, apa pun dan bagaimana pun hasilnya, sekularisme dalam kehidupan masyarakat tadi sudah mulai berakar, bersemi dan berkembang. Dengan demikian, menurut saya sekularisasi menuju ke sekularisme. Sekularisasi seperti yang telah saya jelaskan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 29-30.

itulah yang dikenal dalam wacana ilmiah dan dunia akademis, tidak ada sekularisasi dengan jenis kelamin lain. Sebagaimana akan kita lihat nanti, Nurcholish membagi sekularisasi menjadi dua macam: *sekularisasi yang dilarang dan sekularisasi yang diperintahkan (oleh Islam)*. Menurut pendapat saya, pembagian sekularisasi menurut Nurcholish menjadi dua jenis kelamin ini (sekularisasi yang dilarang dan sekularisasi yang diperintahkan), sangat terasa dipaksakan dan sekaligus direayasa sedemikian rupa sebagai cara dan upaya untuk mendukung, menjustifikasi atau membenarkan idenya yang dia klaim sebagai sekularisasi itu dan sekaligus dia jadikan landasan pacu gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dia gulirkan dengan semangat. Menjadi lebih kontroversial lagi karena Nurcholish menisbatkan ide sekularisasinya dengan Islam. Nurcholish secara meyakinkan mengatakan bahwa *Islam sebenarnya dimulai dengan proses sekularisasi dan ajaran tauhid merupakan pangkal tolak sekularisasi secara besar-besaran*. Cara berpikir dan muatan pemikiran Nurcholish yang seperti itu terasa sangat kontroversial di telinga kebanyakan umat Islam. Dari sinilah kita dibawa oleh Nurcholish ke pengembaraan yang jauh dan masuk ke dalam rimba *semantic confusion* dan belantara *scientific confusion* dengan idenya yang dia klaim sebagai sekularisasi yang diperintahkan oleh Islam itu”<sup>22</sup>.

Dua buah buku yang sengaja ditulis untuk membantah dan mengoreksi Nurcholish, pertama dari Prof. Dr. H.M. Rasjidi dengan judul: *Koreksi terhadap Nurkholish Madjid tentang Sekularisasi*. Kedua dari Endang Saifuddin Anshari (teman dekat Cak Nur) berjudul: *Kritik atas Faham dan Gerakan “Pembaharuan” Nurcholih Madjid*. Prof Rasjidi keberatan dan menolak dengan keras pendapat Cak Nur bahwa istilah sekularisasi tidak identik dengan (faham) “sekularisme”. “kalau soalnya sebagai yang dituturkan oleh Nurcholish, maka segala sesuatu telah menjadi *arbitrer* atau *semau gue*, tegas Prof. Rasjidi. Sedangkan Endang Saifuddin, selain mengalamatkan kritiknya kepada Nurcholish Madjid, juga menunjuk beberapa kaum “pembaharu” yang dipelopori oleh Cak Nur itu telah “melenceng”. Dalam bukunya pun ia mengutip ucapan Utomo Dananjaya dan Usep Fathuddin yang menyebut bahwa Al-Qur’an adalah tafsiran Muhammad terhadap apa yang diwahyukan kepadanya yang dibuat cocok dengan situasi

---

<sup>22</sup> Faisal Ismail, *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Pesantren Newsea Press, 2008), 40-41.

yang berlaku di lingkungan Arab. Validitas Qur'an, adalah relatif dan karenanya, demikian kata Usep Fathuddin "sebagian isi (isi Al-Qur'an) dapat berlaku pada masa kini dan sebagian lagi tidak"<sup>23</sup>.

Sejak tahun 70-an sampai sekarang, Cak Nur sudah melakukan usaha-usaha yang menggoncangkan tradisi yang otoritarian, dengan cara mengemukakan pikiran-pikiran yang oleh orang lain dipandang aneh, *nyleneh*, edan dan sebagainya. Seperti isu sekularisasi, yang berusaha mendevaluasi kesakralan yang lain selain Allah, penerjemahan Allah dengan Tuhan yang berusaha mempribumikan konsep Allah dalam konteks keindonesiaan, dan sekarang pengertian Islam yang dia aplikasikan secara lebih luas sehingga meliputi "*Abrahamic millat*" yang hanifitu. Usaha-usaha reinterpretasi terhadap hal-hal yang sudah baku tersebut harus dipandang sebagai pembatasan tradisi yang diharapkan dapat meratakan jalan bagi usaha pembeharuannya<sup>24</sup>.

Neo-modernisme merupakan gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya, yaitu revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, dan neo-revivalis<sup>25</sup>. Demikian pula, pemikiran ini hadir untuk mengkritisi dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pemikiran Islam yang lain yang timbul sepanjang sejarah perjalanan umat Islam, serta pemikiran yang berkembang di Barat<sup>26</sup>. Gerakan revivalis terlalu menyederhanakan kurikulum pendidikan dan mengurangi penekanan perhatian (*de-emphasizing*) terhadap warisan intelektual abad pertengahan sehingga terjadi pemiskinan intelektual. Akibatnya, mereka tidak berhasil merumuskan secara tepat persoalan yang dihadapi umat Islam yang pada gilirannya menyebabkan mereka tidak mampu memberikan solusi yang memadai bagi penyelesaian persoalan umat secara tuntas<sup>27</sup>. . Pembaharuan umat Islam yang berorientasi kepada kemajuan harus bermula dari pendidikan.

---

<sup>23</sup> Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi, & Musdah Mulia Tetap Berjilbab "Catatan Pinggir Sekitar Pemikiran Islam di Indonesia"*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005), hlm 30-31.

<sup>24</sup> Sukandi, *Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 232-233.

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, "*Islam: Challenges and Opportunities*", (Edinburg: Edinburg University Press, 1979), hlm 315.

<sup>26</sup> Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm 1.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, (New York: Cross Road, 1987), hlm 8.

Perguruan Tinggi Islam sangat strategis untuk mengembangkan tradisi ilmiah umat Islam yang peduli terhadap persoalan-persoalan bangsa<sup>28</sup>.

#### **E. ANALISIS TENTANG PEMIKIRAN DAN PEMBAHARUAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID DI INDONESIA**

Berbicara mengenai pemikiran dan pembaharuan Islam khususnya yang ada di Indonesia, banyak sekali tokoh dan intelektual Islam yang bergelut di dalamnya. Tokoh itu antara lain Nurcholish Madjid atau sering disapa Cak Nur. Lelaki kelahiran Jombang, Jawa Timur ini memang sudah malang melintang di tingkat nasional maupun internasional. Cak Nur dibesarkan dalam iklim pesantren, sehingga tidak diragukan lagi sendi-sendi nalar kritisnya mulai diasah semenjak dia “mondok” di Pondok Modern Gontor. Cak Nur merupakan cendekiawan muslim, peneliti, akademisi, guru bangsa dan mungkin salah satu orang yang berjasa membangun dan mengembangkan dakwah Islam dilihat dari sisi pluralisme, toleransi, humanis dan anti sektarian. Cak Nur mengalami pergeseran paradigma semenjak tahun 70-an, dari neo-fundamentalis menjadi neo-modernisme (dipopulerkan oleh Fazlur Rahman). Paradigma ini berpijak kepada episentrum pembaharuan Islam, baik dari sisi sosial, politik, kepemimpinan dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan Islam secara komprehensif.

Cak Nur dari segi pemikiran secara langsung terilhami oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dalam perkembangannya, sepak terjang Car Nur di Indonesia salah satu hal yang fenomenal dan kontroversial adalah konsep sekularisasi. Cak Nur menawarkan gagasan yang membuat masyarakat luas tidak bisa menerima, karena Cak Nur mengatakan bahwa sekularisasi tidak identik dengan sekularisme. Padahal yang namanya sebuah doktrin dalam sebuah ideologi pastinya akan berimbas kepada bagaimana sikap, perilaku, tindakan dan pola pikir seseorang jika mengenal paham tertentu. Jadi saya sebagai pemakalah memandang bahwa, masalah sekularisasi di Indonesia memang sangat tabu, apalagi dengan adanya paham tersebut dihadapkan dengan Islam. Masyarakat di Indonesia masih sangat tradisional dalam sisi paradigma beragama, artinya masih memegang teguh prinsip-prinsip Islam secara kuat dan mendasar. Makanya akan sulit jika sekularisasi di aplikasikan di sini, jika

---

<sup>28</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm 93.

instrument yang digunakan belum lengkap dan tepat. Kemudian Cak Nur berpendapat bahwa Indonesia bukan “Negara Islam”, ini juga menandakan bahwa dia bersebrangan pemikiran dengan orang-orang Masyumi pada waktu itu. Dalam pandangan pemakalah, sebenarnya Cak Nur ingin memberikan suatu pemahaman bahwa yang namanya pembaharuan pemikiran Islam diperlukan agar kita tidak ketinggalan dan minder dengan bangsa Barat. Tetapi, lagi-lagi yang menjadi permasalahan adalah, konsep modernisme yang ditawarkan di Indonesia itu belum mampu menyentuh umat Islam secara holistik dari sisi produk dan hasil pemikiran secara riil.

Pembaharuan pemikiran Islam diperlukan, dan saya sebagai pemakalah pun sepakat. Tetapi yang menjadi pokok dan substansi pembahasan adalah mengenai koridor atau batasan-batasan yang digunakan sebagai wahana untuk meletakkan dasar-dasar modernisme pemikiran Islam. Jika koridor tersebut diterobos maka akan mengakibatkan kegaduhan intelektual, agama dan organisasi kemasyarakatan. Bijaksana dalam mengambil keputusan merupakan sarana yang wajib ditempuh demi tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan yang telah dirancang. Tetapi apa yang terjadi, Cak Nur dinilai oleh sebagian orang telah menerobos koridor yang ada, pakem yang sudah ada pun diterjang demi adanya pembaharuan pemikiran. Hal yang seperti inilah kemudian menimbulkan konflik horizontal antar umat Islam itu sendiri. Pemahaman yang berbeda tersebut jika tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan tergerusnya sendi-sendi ajaran Islam yang merupakan pondasi mengenai masalah Tauhid. Ini tentunya akan menjadi sebuah permasalahan yang berkembang di masyarakat, apalagi sekarang kesan Islam tercoreng dengan adanya aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam sebagai garda terdepan pengeboman dan penyerangan tempat ibadah atau sarana umum. Maka dari itulah, pembaharuan pemikiran yang masih *jumud* harus mulai pelan-pelan dikikis dan digantikan dengan aksi nyata.

Cak Nur sebagai akademisi juga memandang bahwa peran Perguruan Tinggi sangat urgen. Perguruan Tinggi dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran dan menciptakan pembaharuan pemikiran melalui metode ilmiah dan dapat pula dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam perkembangan pembaharuan pemikiran di Indonesia, pemakalah memandang bahwa upaya yang dilakukan sudah cukup nyata. Usaha-usaha yang dilakukan Cak Nur dalam meformulasikan gagasan-gagasan yang ada tersebut sedikit banyak akan berimplikasi terhadap keberlangsungan agama serta umatnya. Pendidikan tidak terpisah dari kebudayaan dan peradaban, pendidikan

menjadi alat yang digunakan untuk memajukan kualitas manusianya melalui pemikiran yang konkret. Cak Nur benar-benar telah mencoba mengaplikasikan pemaharuan pemikiran Islam melalui Perguruan Tinggi. Salah satu bentuk nyata adalah dibentuknya yayasan Paramadina, yang *endingnya* pun memiliki Perguruan Tinggi sendiri.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Cak Nur, positif atau negatifnya, pemakalah memandang bahwa Cak Nur telah berbuat banyak untuk bangsa ini termasuk terhadap Islam itu sendiri. Cak Nur akan tetap dikenang baik oleh orang yang pro atau yang kontra terhadap gagasan dan pemikiran beliau. Kontribusi Cak Nur layak diapresiasi oleh masyarakat di Indonesia, karena Cak Nur sebagai peletak dasar toleransi, humanities, dan berbagai hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Nurkholish Madjid adalah sosok yang dikagumi banyak orang serta sering pula dihujat akibat pemikiran beliau yang liberal. Konsistensi pemikiran beliau sejak tahun 70-an telah membawa beliau ke dalam sebuah situasi dinama dia dikenal sebagai tokoh yang berkiblat terhadap neo-modernisme. Semoga saja, kita sebagai generasi penerus dapat melahirkan ide dan gagasan yang dapat memberikan sumbangsi yang riil terhadap Islam, bangsa dan negara. tidak ada yang tidak mungkin, jika Allah sudah berhendak maka terjadilah. Mudah-mudahan kita selalu konsisten dalam menapaki hidup ini, dan mudah-mudahan pemikiran-pemikiran yang terbaharukan akan menjadi “oase” di padang pasir yang tandus.

## **F. Penutup**

Menurut Cak Nur secara religio-politis dan ideologis, Indonesia bukanlah “Negara Islam”. Indonesia adalah negara yang didasarkan kepada ideologi resmi yang disebut dengan pancasila. Meskipun merupakan salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia adalah bangsa yang paling sedikit mengalami Arabisasi dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya.

Islam di Indonesia, dari pra-kemerdekaan hingga Orde Baru, golongan santri selalu berada dalam posisi paling depan sebagai pelopor. Di satu sisi lain, hal ini terjadi secara kultural karena golongan santri dianggap memiliki komitmen besar terhadap Islam, sehingga ada semacam orientasi khusus dari hidupnya yang tidak bisa dipisahkan dari Islam. Pergulatan hidup mereka sejak lahir hingga dewasa tidak lepas dari lingkungan dan genre tradisi Islam.

Neo-modernisme merupakan gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada

gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya, yaitu revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, dan neo-revivalis. Demikian pula pemikiran ini juga hadir untuk mengkritisi dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pemikiran Islam yang lain yang timbul sepanjang sejarah perjalanan umat Islam, serta pemikiran yang berkembang di Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).
- Achmad Sanusi, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- Agus Edi Santoso, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid – Mohamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 1997).
- Faisal Ismail, *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Pesantren Newsea Press, 2008).
- Fazlur Rahman, *“Islam: Challenges and Opportunities”*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1979).
- \_\_\_\_\_, *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, (New York: Cross Road, 1987).
- Fuaduddin & Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Ihsan Ali Fauzi, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).
- M. Deden Ridwan, *Gagasan Nurcholish Madjid: Neo-Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002).
- Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi, & Musdah Mulia Tetap Berjilbab “Catatan Pinggir Sekitar Pemikiran Islam di Indonesia”*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005).
- Sukandi, *Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011).